

KONSEP MUNASABAH DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF WAHBAH AZ-ZUHAILI (Studi Analisis Tafsir *Al-Munîr fi Al-'Aqîdah wa Asy-Syarî'ah wa Al-Manhaj*)

Rifdah Farnidah¹

rifdahiiq@gmail.com

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

This study aims to explain the application of Wahbah az-Zuhaili's munasabah in the interpretation of Al-Munîr Fi Al-'Aqîdah Wa Asy-Syarî'ah Wa Al-Manhaj and explain the form of munasabah in its interpretation. This study proves that the application of munasabah in the interpretation of al-Munir fi al-'Aqidah wa asy-Shari'ah appears in two reviews of munasabah which are analyzed from its interpretation, namely the pattern of munasabah verses and patterns of munasabah letters. While the form of munasabah used by Wahbah az-Zuhaili includes five forms of munasabah, namely munasabah between verses in one surah, munasabah between sentences and sentences in verses, munasabah between one surah and the previous surah, munasabah between the beginning of the surah and the end of the previous surah and munasabah between the name of the sura with the purpose of its descent.

Keywords: Munasabah, az-Zuhaili, Al-Qur'an

Pendahuluan

Keberadaan ilmu *munasabah* dianggap signifikan oleh para ahli ilmu-ilmu Al-Qur'an. Beberapa ahli *'ulum Al-Qur'an* menjuluki ilmu *munasabah* dengan beberapa julukan, yakni sebagai ilmu yang baik, ilmu yang mulia dan ilmu yang agung. Semua julukan ini mengisyaratkan betapa ilmu *munasabah* mendapatkan tempat dan penghargaan yang cukup tinggi dalam lapangan ilmu-ilmu Al-Qur'an dan sekaligus memiliki fungsi atau peran yang cukup signifikan dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an.²

Namun tidak berarti semua ulama setuju untuk menempatkan ilmu ini sebagai syarat mutlak dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Manna' al-Qaththan (1925-1999 M) dan Subhi as-Shalih (1926-1986 M) tidak menyetujui pemaksaan ilmu *munasabah* untuk seluruh ayat-ayat Al-Qur'an. Menurut keduanya, sungguh tidak pada tempatnya seorang memaksakan tali hubungan (keberadaan *munasabah*) untuk seluruh ayat Al-Qur'an. Karena selain ayat-ayat Al-Qur'an itu diturunkan dalam rangka menjawab berbagai pertanyaan dan kasus yang berbeda-beda, juga terutama disebabkan pewahyuan Al-Qur'an itu sendiri yang memakan waktu cukup lama.³

Ulama seperti Muhammad Abduh (1849-1905 M) pun juga tidak mengharuskan adanya *munasabah*. Menurutnya ayat-ayat yang dimulai dengan *nida'* tidak mengharuskan adanya

¹ Dosen Tetap Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

² Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), Cet-Ke-1, h. 255

³ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, h. 254

hubungan dengan ayat sebelumnya, sebab pembicaraan yang dimulai dengan *nida'* adalah masalah baru.⁴

Ma'ruf Dualibi (1909-2004 M) sebagaimana dalam Muhammad Hirzin dikatakan bahwa ia merupakan tokoh yang paling menentang penggunaan *Munasabah*. Ia menyatakan bahwa Al-Qur'an dalam berbagai ayat hanya mengungkapkan hal-hal yang bersifat prinsip (*mabda'*) dan norma umumnya (*qaidah*) saja. Dengan demikian tidaklah pada tempatnya bila orang bersikeras harus ada kaitan antara ayat-ayat yang bersifat *tafsil*.⁵

Sementara itu, sebagian ulama menaruh perhatian terhadap *munasabah* Al-Qur'an. Salah seorang yang paling memperhatikan bidang ini adalah Ibrahim bin Umar al-Biqai'i (1406-1480 M), pengarang tafsir *Nazhm ad-Durar fi Tanasub al-Ayat wa as-Suwar* yang menghidangkan dalam tafsirnya mengenai *munasabah*. Selain itu, mufassir yang banyak membicarakan hal ini adalah Fakhruddin ar-Razi (1150-1210 M). Ia mengatakan bahwa kehalusan dan keindahan Al-Qur'an banyak tersimpan pada susunan dan hubungan antara ayat-ayat dan surat-suratnya.⁶

Al-Imam Badruddin Muhammad bin Abdillah Az-Zarkasyi (1344-1392 M) juga memberikan penghargaan terhadap keberadaan ilmu *munasabah*. Menurut az-Zarkasyi, *munasabah* adalah ilmu yang sangat mulia, dengan ilmu ini bisa diukur kemampuan atau kecerdasan seseorang. Dengan ilmu ini pula bisa diketahui kadar pengetahuan seseorang dalam mengemukakan pendapat atau pendiriannya.⁷

Seiring dengan banyaknya pro kontra mengenai *munasabah*, ada juga ulama yang berhati-hati dalam menanggapi permasalahan mengenai hal ini. Seperti halnya Izzuddin bin Abdus-Salam (577-660 H), ia mengakui keberadaan *munasabah* sebagai ilmu yang baik (*ilmu hasan*), akan tetapi pada saat yang bersamaan ia juga mengingatkan agar penggunaannya dibatasi dalam hal yang objek (pembicaraannya) benar-benar memiliki keterkaitan sejak awal hingga akhir. Jika rangkaian pembicaraan itu menunjukkan pada sebab-sebab yang berlainan dan tidak konsisten apa yang menjadi objek pembicaraannya sejak awal hingga akhir, maka ilmu *munasabah* tidak perlu dipaksakan penggunaannya. Orang yang tetap melakukan pendekatan demikian, kata Izzuddin, maka berarti dia telah memaksakan hal-hal yang diluar kemampuannya.⁸

Senada dengan Izzuddin, M. Hasbi ash-Shiddieqy (1904-1975 M) juga berhati-hati dalam menggunakan *munasabah*. Menurutnya, jika *munasabah* terjadi pada urusan-urusan yang berkaitan awal dan akhirnya maka itulah *munasabah* yang dapat diterima akal dan dipahami. Tetapi jika *munasabah* dilakukan terhadap ayat-ayat yang berbeda-beda sebabnya dan urusan-

⁴ Didin Saefuddin Buchori, *Pedoman Memahami Kandungan Al-Qur'an*, (Bogor: Granada Sarana Pustaka, 2005), Cet. Ke-1, h. 84

⁵ Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), Cet. Ke-1, h. 55

⁶ Didin Saefuddin Buchori, *Pedoman Memahami Kandungan Al-Qur'an*, h. 87

⁷ Badruddin az-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t), Jilid 1, h. 35

⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), Cet. Ke-1, h. 245

urusan yang tidak ada keserasian antara satu dengan yang lain maka yang demikian tidak dikatakan *tanasub* (bersesuaian) sama sekali.⁹ Sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian ulama:

الْمُنَاسَبَةُ أَمْرٌ مَعْفُولٌ إِذَا عُرِضَ عَلَى الْعُقُولِ تَلَقَّيْتُهُ بِالْقَبُولِ

“*Munasabah* adalah suatu urusan yang dapat dipahami apabila dia dikemukakan kepada akal niscaya akal akan menerimanya.”¹⁰

Dari berbagai pendapat ulama mengenai ada atau tidaknya *munasabah*, Quraish Shihab mengatakan bahwa bahasan tentang masalah ini tetap diperlukan, bukan saja untuk menampik dugaan kekacauan sistematika perurutan ayat atau surah-surah Al-Qur'an, tetapi juga untuk membantu memahami kandungan ayat.¹¹

Pembahasan terkait *munasabah* ini menjadi salah satu metodologi penafsiran yang dipakai oleh para mufassir. Salah satunya adalah Wahbah az-Zuhaili dengan karya tafsirnya yang berjudul *at-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*. Metode yang ditempuh dalam tafsirnya, beliau memaparkan secara ringkas dalam beberapa poin. Diantaranya yaitu, (a) membagi ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam satuan-satuan topik dengan judul-judul, (b) menjelaskan kandungan setiap surah secara global, (c) menjelaskan aspek kebahasaan, (d) menjelaskan *i'rab* dan *balaghah*, (e) memaparkan sebab turunnya ayat dalam riwayat yang paling shahih dan mengesampingkan riwayat yang lemah, (f) hubungan antara ayat (*munasabah*), (g) tafsir dan penjelasan, dan (h) hukum-hukum yang dipetik dari ayat-ayat.¹²

Dari uraian tersebut, kita dapat mengetahui bahwasannya salah satu metode yang dipakai dalam penafsiran Wahbah az-Zuhaili adalah dengan menggunakan *munasabah*. Namun kita tidak mengetahui apakah semua bentuk *munasabah* digunakan dalam penafsirannya atau tidak?. Perlu diketahui bahwa bentuk *munasabah* yang masyhur di kalangan ulama menurut Muhammad Amin Suma adalah sebagai berikut: ¹³*munasabah* antara jumlah dalam surat; *munasabah* antara permulaan dan akhir ayat (*munasabah* antara *mabda'* dan *fashilah*); *munasabah* antar ayat dalam surat; *munasabah* antar ayat sejenis dalam berbagai surat; *munasabah* antar pembuka dan penutup surat; *munasabah* antar akhir surah yang satu dengan awal surah yang lain; *munasabah* antar surat; *munasabah* antar nama surah dengan tujuan/sasaran penurunannya dan *munasabah* antar nama-nama surat.

Dari beberapa bentuk *munasabah* tersebut, maka penulis akan meneliti bentuk *munasabah* yang digunakan oleh Wahbah az-Zuhaili dalam tafsir *al-Munir fi al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj* serta penerapan *munasabah* dalam penafsirannya.

⁹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), Cet. Ke-1, h. 38

¹⁰ Badruddin Az-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an*, Jilid 1, h. 35

¹¹ Muhammad Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, h. 252

¹² Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. xviii

¹³ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, h. 238

Pengertian Munasabah

Secara bahasa, kata *munasabah* berasal dari kata ناسب (*nâsaba*), يناسب (*yunâsibu*), مناسبة (*munâsabatan*), yang maknanya *musyakalah* (saling membentuk atau saling menyerupai) dan *muqarabah* (saling mendekati). Kata ب-س-ن berkisar pada makna “terikatnya sesuatu dengan sesuatu yang lain”. Dari penggalan tiga huruf itu bisa memunculkan kata (*an-Nasb*) yang mempunyai arti akan keterkaitannya terhadap suatu perkara. Sebagai contoh, (*fulan nasib fulan*) yang berarti fulan mempunyai hubungan keterkaitan kerabat dengan fulan yang lain.¹⁴ *Munasabah* juga dapat berarti hubungan kekerabatan. Seperti tercermin pada kata *al-Akhawain* (dua bersaudara) atau kata *ibn al-‘Am* (anak paman). Dalam kata-kata itu, jika mereka disebut bermunasabah maka artinya ada keterkaitan di antara mereka, yakni hubungan kekerabatan.¹⁵

Sedangkan secara istilah, ulama berbeda pendapat dalam mengartikan *munasabah*. Menurut Manna' al-Qatthan, *munasabah* adalah segi-segi hubungan antara satu kata dengan kata yang lain dalam satu ayat, antara satu ayat dengan ayat yang lain, atau antara satu surah dengan surah yang lain.¹⁶ Sedangkan menurut Muhammad Quraish Shihab, *munasabah* dalam ‘ulum Al-Qur'an adalah kemiripan-kemiripan yang terdapat pada hal-hal tertentu dalam Al-Qur'an, baik antara surah maupun ayat-ayatnya yang menghubungkan antara uraian yang satu dengan yang lainnya.¹⁷

Imam Badruddin Muhammad az-Zarkasyi dalam karyanya *al-Burhan fi 'ulum Al-Qur'an* menerangkan bahwa ilmu *munasabah* adalah ilmu yang menjadi teka-teki akal pikiran. Darinya dapat diketahui tingkat ucapan (kedudukan) pembicara terhadap apa yang diucapkan. Kegunaan ilmu ini adalah menyatukan bagian-bagian *kalam* agar saling terkait sedemikian kuat sehingga susunan dan penataannya menjadi seperti bangunan kokoh yang bagian-bagiannya tersusun secara harmonis.¹⁸

Sementara itu, al-Biq'a'i di dalam kitabnya yang berjudul *nazm ad-Durar fi tanasub al-ay wa as-Suwar* mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ilmu *munasabah* adalah ilmu untuk mengetahui alasan-alasan yang menyebabkan susunan atau urutan bagian-bagian Al-Qur'an (ayat dengan ayat dan surat dengan surat).

Dari berbagai pendapat tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan *munasabah* adalah suatu ilmu yang mempelajari hubungan suatu ayat dengan ayat lainnya, atau suatu surat dengan surat lainnya. Hubungan itu dapat berupa hubungan umum dengan khusus, hubungan logis (*'aqli*) atau hubungan konsekuensi logis seperti hubungan sebab dengan akibat, hubungan dua hak yang sebanding atau berlawanan.¹⁹

¹⁴ Mochammad Arifin, *10 Tema Fenomenal Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), h. 324

¹⁵ Hamdani Anwar, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Fikahati Aneska, 1995), Cet. Ke-1, h. 124

¹⁶ Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, h. 41

¹⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), Cet. Ke-4, h. 319

¹⁸ Badruddin az-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulm Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t), Jilid 1, h. 15

¹⁹ Didin Saefuddin Buchori, *Pedoman Memahami Kandungan Al-Qur'an*, h. 83

Bentuk-bentuk *Munasabah*

1. *Munasabah* antar ayat

Munasabah antar ayat, yaitu *munasabah* atau persambungan antara ayat yang satu dengan ayat lain. *Munasabah* ini mempunyai beberapa macam. Pertama, *munasabah* antar kalimat dengan kalimat dalam ayat, *munasabah* antar ayat dengan ayat dalam satu surah dan *munasabah* antar *fasilah* (penutup) dengan kandungan ayat. Berikut penjelasan mengenai ketiga bentuk tersebut.

a. *Munasabah* antar kalimat dengan kalimat dalam ayat

Menurut as-Suyuthi, *munasabah* antar kalimat dengan kalimat dalam ayat adakalanya melalui huruf '*athaf*' dan adakalanya tanpa melalui huruf '*athaf*'.²⁰ *Munasabah* ini mengandung beberapa unsur, antara lain:

- 1) *At-Tanzhir* (penyetaraan), yaitu *munasabah* antara dua hal yang sama. Contohnya yaitu dalam QS. al-Anfal [8]:4-5:

أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ. كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنْ بَيْتِكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ لَكَارِهُونَ

"Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia. Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dan rumahmu dengan kebenaran, padahal sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya." (QS. Al-Anfal [8]:4-5)

Pada ayat keempat menerangkan bahwa orang-orang yang benar-benar beriman (seperti orang yang mendirikan shalat secara konsisten dan menunaikan zakat) akan mendapatkan derajat di sisi Allah, ampunan, dan rezeki. Kemudian pada ayat kelima menjelaskan bahwa hal tersebut derajatnya sama (sebanding) dengan orang-orang yang keluar dari rumahnya untuk berjuang di jalan Allah swt.²¹

- 2) *Mudladdah* (kontradiksi), yaitu *munasabah* yang terjadi ayat atau bagian ayat yang masing-masing mencerminkan pertentangan. Seperti dalam QS. Al-Baqarah [2]:5-6:

أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ. إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

"Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung. Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman." (QS. Al-Baqarah [2]:5-6)

Ayat kelima menjelaskan tentang orang-orang yang bertakwa akan mendapatkan petunjuk dan akan beruntung. Sedangkan pada ayat keenam dijelaskan bahwa orang-

²⁰ Jalaluddin 'Abdurrahman As-Suyuthi, *al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Kairo: ad-Dar al-A'miyah, 2017), Cet. Ke-1, Juz 3, h. 270

²¹ Mustoifah, dkk, *Studi Al-Qur'an Teori dan Aplikasinya dalam Penafsiran Ayat Pendidikan*, (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018), Cet-Ke-1, h. 137

orang kafir tidak akan beriman, baik diberi peringatan atau tidak. Kedua ayat tersebut jelas saling bertentangan pembahasannya.²²

3) *Istithrad* (penjelasan lebih lanjut)

yaitu *munasabah* yang mencerminkan adanya kaitan antara suatu persoalan dengan persoalan lain. Contohnya dalam QS. Al-A'raf [7]:26:

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوَآتِكُمْ وَرِثَسًا وَلِبَاسَ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ
يَذَكَّرُونَ

“Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.” (QS. Al-A'raf [7]:26)

Ayat ini merupakan penjelasan lebih lanjut (*istithrad*) dari ayat sebelumnya. Pada ayat sebelumnya diceritakan bagaimana Adam dan Hawa setelah tergoda oleh setan, terbuka aurat keduanya, lalu berusaha menutupinya dengan daun-daun Surga. Dalam ayat ini dijelaskan tiga fungsi pakaian yakni untuk menutupi aurat, untuk perhiasan, dan untuk menunjukkan ketakwaan.²³

4) *Takhallush* (melepaskan kata satu ke kata lain), yakni *munasabah* dalam bentuk perpindahan dari satu pembicaraan ke pembicaraan lain yang bermaksud untuk membangkitkan semangat dan perasaan pembaca atau pendengar yang dipisahkan oleh lafal *hadza*. Contohnya dalam QS. Asy-Syu'ara [26]:75-83:

قَالَ أَفَرَأَيْتُمْ مَا كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ ۚ أَنْتُمْ وَأَبَاؤُكُمْ الْأَقْدَمُونَ ۚ فَإِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِّي إِلَّا رَبَّ الْعَالَمِينَ ۚ الَّذِي خَلَقَنِي
فَهُوَ يَهْدِينِ ۚ وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ ۚ وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشفِينِ ۚ وَالَّذِي يُمِيتُنِي ثُمَّ يُحْيِينِ
وَالَّذِي أَطْمَعُ أَنْ يَغْفِرَ لِي خَطِيئَتِي يَوْمَ الدِّينِ ۚ رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا وَالْجَنَّةَ بِالصَّالِحِينَ

“Ibrahim berkata: “Maka apakah kamu telah memperhatikan apa yang selalu kamu sembah. Kamu dan nenek moyang kamu yang dahulu? karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Tuhan Semesta Alam. (Yaitu Tuhan) yang telah menciptakan aku, maka Dialah yang menunjuki aku. Dan yang memberi makan dan minum kepadaku. Dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku. Dan Yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali). Dan yang sangat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari kiamat”. (Ibrahim berdoa): “Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh.” (QS. Asy-Syu'ara [26]:75-83)

Pada ayat 75-76 menjelaskan tentang kisah Nabi Ibrahim as. bahwa patung-patung yang disembah oleh Bapak dan kaumnya adalah musuh Nabi Ibrahim as. Kemudian bagian akhir ayat 77-83 beralih ke pembicaraan lain, tetapi masih berkaitan dengan pembicaraan sebelumnya.²⁴

²² Mustoifah, dkk, *Studi Al-Qur'an Teori dan Aplikasinya dalam Penafsiran Ayat Pendidikan*, h. 137

²³ Mustoifah, dkk, *Studi Al-Qur'an Teori dan Aplikasinya dalam Penafsiran Ayat Pendidikan*, h. 138

²⁴ Mustoifah, dkk, *Studi Al-Qur'an Teori dan Aplikasinya dalam Penafsiran Ayat Pendidikan*, h. 138

b. *Munasabah* antar ayat dengan ayat dalam satu surah

Munasabah antar ayat dengan ayat dalam satu surah dapat dilihat dalam surah al-Baqarah ayat 1-20. Dalam ayat-ayat tersebut Allah memulai penjelasannya tentang kebenaran dan fungsi Al-Qur'an bagi orang-orang yang bertakwa. Kemudian dalam ayat berikutnya dibicarakan tentang tiga kelompok manusia dan sifat-sifat mereka yang berbeda, yaitu mukmin, kafir dan munafik.²⁵

Contoh lain bisa kita lihat pada QS. Al-Baqarah [2]:28

كَيْفَ تَقْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

“Mengapa kamu kafir kepada Allah, Padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan?.” (QS. Al-Baqarah [2]:28)

Ayat ini menjelaskan tentang sebuah pertanyaan yang bermakna keheranan sekaligus celaan serta pengingkaran orang-orang kafir. Sedangkan pada ayat sebelumnya, menjelaskan tentang sikap orang-orang kafir terhadap perumpamaan-perumpamaan yang

²⁵ Dalam QS. Al-Baqarah ayat 1-5, Allah swt. menjelaskan empat sifat orang mukmin. Pertama, orang-orang yang beriman dan membenarkan perkara-perkara gaib yang diberitakan Al-Qur'an, seperti kebangkitan, perhitungan amal, *shirath*, surga, neraka dan lain-lain. Kedua, mereka menunaikan shalat secara sempurna, lengkap dengan syarat-syarat, rukun-rukun, adab dan kehusyuannya. Ketiga, mereka menginfakkan harta dalam berbagai bidang kebaikan dan kebajikan seperti zakat, sedekah dan nafkah-nafkah lainnya yang wajib menurut syari'at. Keempat, mereka mempercayai semua perkara yang diturunkan kepada Nabi Muhammada saw. dan kepada para nabi dan rasul yang lain. Mereka juga percaya dengan pasti akan adanya hari akhirat berikut kejadian-kejadian pada waktu itu, seperti kebangkitan jasad dan ruh sekaligus dari alam kubur, perhitungan amal, ganjaran, timbangan amal, *shirath*, surga dan neraka. (Lihat Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jilid 1, h. 49) Sedangkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 6-7, Allah swt. menjelaskan sifat-sifat orang kafir yang meliputi tiga hal. Pertama, mengingkari ayat-ayat Allah. Kedua, mendustakan Al-Qur'am. Ketiga, mendustakan Nabi Muhammad saw. Ketika mereka diberi peringatan, hati mereka tidak akan terpengaruh. Sebab hati mereka terkunci dan mereka bersikap buta terhadap kebenaran dan ayat-ayat Allah. Hal ini juga disebabkan karena mereka menelantarkan sarana-sarana pengetahuan, tidak memandang alam sekitar dan tidak berfikir serta tidak mempergunakan indra pendengaran dan penglihatan, sehingga mereka melihat kebenaran tetapi tidak mengikutinya, mereka mendengar tapi tidak memahaminya. (Lihat Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jilid 1, h. 52) Dalam QS. Al-Baqarah ayat 8-20, Allah swt. menjelaskan tentang orang-orang munafik. Adapun sifat-sifat orang munafik yaitu, pertama, mengucapkan iman dengan lisan tetapi hati penuh dengan kekafiran dan kesesatan. Sikap demikian sama dengan menipu atau memperdayai Allah. Kedua, mengadakan perusakan di bumi dengan menyebarkan fitnah, memprovokasi musuh terhadap kaum muslimin dan menyebarkan informasi yang tidak benar. Ketiga, berpaling dari keimanan dan keyakinan yang benar yang tertanam dalam hati, yang selaras dengan perbuatan. (Lihat Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jilid 1, h. 61) Keempat, merasa cemas dan bingung, sebab kegembiraan lahiriah mereka atas turunnya suatu ayat dan kebersamaan mereka dengan kaum muslimin menjadi gugur oleh batu ujian tatkala mereka diminta berjihad bersama kaum mukminin. Mereka bersikap mendukung ketika mendapat kemakmuran, tetapi bersikap memusuhi dan ingkar ketika mengalami malapetaka. (Lihat Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jilid 1, h. 65)

telah disebutkan Allah terhadap perjanjian mereka yang merusak agama, manusia dan juga kemanusiaan. Sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah [2]:26:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۚ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۚ يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ

“Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, Maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?." dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik.” (QS. Al-Baqarah [2]:26)

Pada ayat 26 ini Allah menjelaskan perumpamaan-perumpamaan penciptaannya berupa makhluk-makhluk kecil seperti nyamuk yang sempat mendapatkan lecehan dari orang-orang kafir, begitu juga pada ayat 27 diterangkan sifat-sifat mereka. Dan pada ayat 28 Allah memberikan celaan pada sifat-sifat mereka dan sekaligus perintah untuk memperhatikan diri mereka mengenai kejadian, kehidupan dan kemana mereka akan kembali.

c. *Munasabah* antar *fashilah* (penutup) dengan kandungan ayat

Dalam bentuk *munasabah* ini ada tujuan tertentu yang terkandung di dalamnya. Diantaranya adalah untuk menguatkan (*ta'kid*) makna yang terkandung dalam suatu ayat seperti pada QS. Al-Ahzab [33]:25:

وَرَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِغَيْظِهِمْ لَمْ يَنَالُوا خَيْرًا ۚ وَكَفَى اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ الْقِتَالَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ قَوِيًّا عَزِيزًا
“Dan Allah menghalau orang-orang yang kafir itu yang Keadaan mereka penuh kejengkelan, (lagi) mereka tidak memperoleh Keuntungan apapun. dan Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan. dan adalah Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa.” (QS. Al-Ahzab [33]:25)

Dalam ayat ini, Allah swt. menghindarkan orang-orang mukmin dari berperang bukan karena mereka lemah, melainkan karena Allah Maha Kuat dan Perkasa. Jadi adanya *fashilah* antara kedua penggalan ayat di atas dimaksudkan agar pemahaman terhadap ayat itu menjadi lurus dan sempurna.²⁶

2. *Munasabah* antar surah dalam Al-Qur'an

Munasabah antar surah dalam Al-Qur'an yaitu persesuaian atau korelasi antara surah yang satu dengan surah yang lain. *Munasabah* ini mempunyai beberapa macam, yaitu:

a. *Munasabah* antara awal surah dengan akhir surah sebelumnya.

Yang dimaksud dengan *munasabah* ini adalah bahwa uraian awal suatu surah mempunyai *munasabah* atau kempiripan dalam uraiannya atau sebagai penjelas dari uraian akhir

²⁶ Didin Saefuddin Buchori, *Pedoman Memahami Kandungan Al-Qur'an*, h. 91

surah sebelumnya. Contohnya pada permulaan surah al-Hadid dimulai dengan tasbih sebagai berikut:

سَبِّحْ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Hadid [57]:1)

Uraian ini bermunasabah dengan uraian dari akhir surah sebelumnya, yaitu uraian dari akhir surah al-Waqi'ah sebagai berikut:

فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ

“Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Rabbmu yang Maha Besar.” (QS. Al-Waqi'ah [56]:96)

Kedua uraian tersebut saling bermunasabah, karena keduanya sama-sama mengandung ajaran untuk bertasbih atau mensucikan Tuhan.²⁷

b. *Munasabah* antara satu surah dengan surah sebelumnya

Untuk mencari munasabah antara satu surah dengan surah sebelumnya, as-Suyuthi sebagaimana dalam Didin saefuddin Buchori menyimpulkan bahwa satu surah berfungsi untuk menerangkan atau menyempurnakan ungkapan pada surah sebelumnya.²⁸ Sebagai contoh dalam surah al-Baqarah ayat 152 dan 186 sebagai berikut:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.” (QS. Al-Baqarah [2]:152)

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.” (QS. Al-Baqarah [2]:186)

Kedua ayat di dalam surah al-Baqarah tersebut menerangkan dan menyempurnakan dari surah sebelumnya, yaitu QS. Al-Fatihah [1]:2 sebagai berikut:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.” (QS. Al-Fatihah [1]:2)

Begitu juga pada surah QS. Al-Baqarah [2]:21-22 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ، الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari

²⁷ Hamdani Anwar, *Pengantar Ilmu Tafsir*, h. 130

²⁸ Didin Saefuddin Buchori, *Pedoman Memahami Kandungan Al-Qur'an*, h. 87

langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.” (QS. Al-Baqarah [2]:21-22)

Kedua ayat tersebut merupakan penyempurnaan dari ungkapan *rabb al-‘Alamin* dalam surah al-Fatihah.²⁹

c. Munasabah antara nama surah dengan tujuan turunnya

Setiap surah mempunyai tema pembicaraan yang sangat menonjol. Semua itu tercermin dalam nama-nama masing-masing surah. Seperti dalam surah al-Baqarah dan surah Yusuf. Cerita tentang lembu betina dalam surah al-Baqarah merupakan inti pembicaraan surah tersebut, yaitu kekuasaan Allah membangkitkan orang mati. Dengan kata lain tujuan surah ini adalah menyangkut kekuasaan Allah swt. dan keimanan pada hari kemudian.

Sementara itu, surah Yusuf mengisahkan Nabi Yusuf as. yang dibuang ke sumur oleh saudara-saudaranya, kemudian setelah menjadi orang istana ia difitnah memperkosa Zulaikha, yaitu seorang permaisuri penguasa Mesir. Padahal justru wanita itu yang berusaha memaksa Yusuf melakukan perbuatan tidak terpuji. Dari kedua surah tersebut dapat terlihat bahwa semua nama surah mencerminkan isi dari surah tersebut.³⁰

Profil Tafsir *Al-Munir fi Al-‘Aqidah wa Asy-Syari’ah wa Al-Manhaj*

1. Latar belakang penulisan tafsir *al-Munir fi al-‘Aqidah wa asy-Syari’ah wa al-Manhaj*

Di dalam kata pengantar tafsir *al-Munir fi al-‘Aqidah wa asy Syari’ah wa al-Manhaj*, Wahbah az-Zuhaili mengatakan bahwa tujuan utama dalam penulisan tafsirnya adalah untuk menciptakan ikatan yang erat antara seorang muslim dengan *kitabullah* Azza wa jalla. Al-Qur’an yang mulia merupakan konstitusi kehidupan bagi seluruh umat manusia. Oleh karena itu, beliau tidak menerangkan hukum-hukum fiqih yang biasa dikenal di kalangan para ahli fiqih, akan tetapi beliau menjelaskan hukum-hukum yang disimpulkan dari ayat-ayat Al-Qur’an dengan makna yang lebih luas, sehingga pembacanya betul-betul memahami kandungannya seperti aqidah, akhlak, manhaj dan perilaku, konstitusi umum, dan faedah-faedah yang terpetik dari ayat Al-Qur’an baik di dalam struktur sosial bagi setiap komunitas masyarakat maju maupun dalam kehidupan pribadi bagi setiap manusia.

Ali Ayazi sebagaimana yang dikutip oleh Faizah Ali Syibromalisi menambahkan bahwa tujuan penulisan tafsir *al-Munir* ini adalah memadukan keorisinilan tafsir klasik dan keindahan tafsir kontemporer. Karena menurut Wahbah az-Zuhaili banyak orang yang menyudutkan tafsir klasik yang dianggap tidak mampu memberika solusi terhadap problematika masyarakat di era kontemporer, sedangkan para mufassir kontemporer banyak melakukan penyimpangan interpretasi terhadap ayat Al-Qur’an dengan dalih pembaharuan. Seperti penafsiran Al-Qur’an yang dilakukan oleh beberapa mufassir yang basic keilmuannya sains. Oleh karena itu,

²⁹ Didin Saefuddin Buchori, *Pedoman Memahami Kandungan Al-Qur’an*, h. 88

³⁰ Didin Saefuddin Buchori, *Pedoman Memahami Kandungan Al-Qur’an*, h. 88

menurutnya tafsir klasik harus dikemas dengan gaya bahasa kontemporer dan metode yang konsisten sesuai dengan ilmu pengetahuan modern tanpa ada penyimpangan interpretasi.³¹

Al-Tafsir al-Munir mendapat sambutan yang luar biasa di berbagai negara. Tidak hanya di negeri syiria, tapi juga di luar negeri baik Timur Tengah sendiri ataupun Asia, termasuk Indonesia Malaysia, Brunei dan negara Asia lainnya. Dengan metode penulisan yang unik dan punya daya tarik tersendiri, tafsir ini lahir setelah Wahbah mempublikasikan kitab fiqh yang berjudul *al-Fiqhu al-Islami wa Adillatuhu*. Daya tariknya tampak dari bagaimana ia menafsirkan satu kelompok ayat kemudian dijelaskan dari sisi *I'rab*, Kosta kata, sebab turunnya ayat dan yang berkaitan dengan *fiqhu al-hayah* (fiqh kehidupan). Yang terpenting adalah penggunaan bahasa yang mudah dipahami dan gaya bahasa yang populer sehingga memudahkan pembacanya untuk berinteraksi dengan *al-Tafsir al-Munir* ini. Tidak hanya dalam mengambil *i'tibar* dari tafsir, tetapi juga menjauhkan pembaca dari kesalahan memahami tafsir Al-Qur'an, menghindarkan pembaca dari fanatisme terhadap satu aliran, baik itu aliran fiqh ataupun teologi dan ideologi keagamaan ekstrim. Menjadi jelaslah bahwa Al-Qur'an merupakan dasar aturan dalam kehidupan, baik di ranah keberagaman ataupun sosial politik keutamaan.³²

Syaikh Muhammad Kurayyim Rajih dan ahli qiro'at di Syam sangat memuji *al-Tafsir al-Munir* ini. Dia berkata, "Kitab ini sungguh luar biasa, sarat ilmu, disusun dengan metode ilmiah, memberikan pelajaran layaknya seorang guru sehingga setiap orang yang membacanya memperoleh ilmu. Kitab ini layak dibaca setiap kalangan, baik yang berilmu maupun yang awam. Mereka akan mendapatkan inspirasi dari kitab ini dalam kehidupannya, sehingga ia tidak perlu lagi merujuk kepada kitab-kitab yang lain".³³

Begitu kuatnya daya tarik magnet tafsir ini, *al-Tafsir al-Munir* telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa termasuk bahasa Turki, Melayu dan Indonesia. Bukan hanya itu, *al-Tafsir al-Munir* pun tidak lepas dari berbagai kajian, baik kajian atas metodologinya ataupun kajian tematik/maudu'i.³⁴

2. Metode Penulisan Tafsir Al-Munir fi Al-'Aqidah wa Asy-Syari'ah wa Al-Manhaj

Jika dilihat dari sisi runtutan penafsiran, penulisan tafsir *al-Munir* dimulai dari surah al-Fatihah dan berakhir pada surah an-Nas. Hal ini membuktikan bahwa metode yang dipakai dalam penulisan tafsir *al-Munir* adalah menggunakan metode *tahlili*. Metode *tahlili* yaitu metode penafsiran yang mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dari segala segi dan maknanya, ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutan dalam mushaf usmani.³⁵

³¹ Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy, *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), Cet. Ke-1, h. 167

³² Taufik Warman Mahfuzh, *Konstruksi Metodologi Penafsiran Karya Wahbah Mustafa al-Zuhaili*, (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018), h. 94

³³ Taufik Warman Mahfuzh, *Konstruksi Metodologi Penafsiran Karya Wahbah Mustafa al-Zuhaili*, h. 95

³⁴ Taufik Warman Mahfuzh, *Konstruksi Metodologi Penafsiran Karya Wahbah Mustafa al-Zuhaili*, h. 98

³⁵ Ali ash-Shabuny, *Kamus Al-Qur'an Qur'anic Explorer*, (Jakarta: Shahih, 2016), h. 821

Wahbah menuliskan tafsirnya dari berbagai sisi secara rinci, dimulai dari membahas keutamaan surah, makna kosa kata, mengulas kandungan sastranya, menafsirkan kandungan ayat-ayatnya dan menyimpulkan kandungan ayat tersebut dibawah tema *fiqh al-Hayah* tanpa mengabaikan sisi *munasabah* antara ayat dan *sabab nuzulnya*.

Disisi lain kita juga melihat pengelompokkan ayat berdasarkan keterkaitan isi yang di kandung ayat-ayat tersebut dan pemberian tema sesuai dengan kandungannya. Dalam penafsiran ayat-ayat tersebut sering kita dapatkan bahwa Wahbah az-Zuhaili merujuk pada ayat-ayat dari surah-surah yang lain yang terkait dengan ayat-ayat yang sedang ditafsirkannya, menjelaskan tujuan utama surah dan ayat serta petunjuk-petunjuk yang dapat dipetikanya untuk lebih memperjelas ulasanya, sehingga penafsirannya menjadi lebih utuh dan menyeluruh. Metode penulisan dengan langkah-langkah tersebut menurut para pakar tafsir bisa digolongkan dalam metode tafsir semi tematik (*maudhu'i*).

Oleh karena itu bisa disimpulkan bahwa metode penafsiran yang dipakai Wahbah az-Zuhaili dalam tafsir *al-Munir* adalah kolaborasi antara metode *tahlili* dan *maudhu'i*, karena disamping beliau menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan urutan surah-surah sebagaimana termaktub dalam mushaf, ia juga memberi tema pada setiap kajian ayat sesuai dengan kandungannya dan mengaitkannya dengan kandungan surah secara keseluruhan.³⁶

3. Analisis Terhadap *Munasabah* dalam Tafsir *Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Asy-Syari'ah Wa Al-Manhaj*

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh penulis, maka dapat diketahui bahwa Wahbah az-Zuhaili di dalam penafsirannya menggunakan metode *Munasabah* dengan lima bentuk *munasabah*, yaitu *Munasabah* antar ayat dalam satu surah, *munasabah* antar kalimat dengan kalimat dalam ayat, *munasabah* antar satu surah dengan surah sebelumnya, *munasabah* antar awal surah dengan akhir surah sebelumnya dan *munasabah* antar nama surah dengan tujuan turunnya.

Dalam bentuk *munasabah* antar ayat dalam satu surah, Wahbah menjelaskan *munasabah* tersebut di setiap pengelompokkan ayat. Sebagai contoh, Wahbah menghubungkan ayat mengenai perintah untuk melaksanakan shalat pada QS. Hud [11]:114 sebagai berikut:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ وَزُلْفًا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرَى لِلذَّاكِرِينَ
“Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.” (QS. Hud [11]:114)

Wahbah menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya, yakni pada QS. Hud [11]:112-113:

³⁶ Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy, *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*, h. 173

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ. وَلَا تَرْكَبُوا إِلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا فَتَمَسَّكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُم مِّنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ أَوْلِيَاءٍ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ

“Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan. Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zhalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka, dan sekali-kali kamu tiada mempunyai seorang penolongpun selain daripada Allah, kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan.” (QS. Hud [11]:112-113)

Pada QS. Hud [11]:112-113, Wahbah menjelaskan bahwa Allah memerintahkan Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman untuk beristiqamah dan untuk tidak keluar dari batasan Agama, serta tidak bersandar kepada orang-orang yang zhalim. Maka pada QS. Hud [11]:114 Allah melanjutkannya dengan perintah untuk mengerjakan shalat. Ini merupakan dalil bahwa amal ibadah yang paling agung setelah beriman kepada Allah swt. adalah shalat. Menurutnya, shalat merupakan asas dari segala bentuk ibadah dan sebagai tiang agama.³⁷

Hal ini senada dengan penafsiran ar-Razi di dalam tafsirnya Mafatih al-Ghaib. Ketika memulai menafsirkan QS. Hud [11]:114, ar-Razi terlebih dahulu menjelaskan bahwa perintah istiqamah dalam QS. Hud [11]:112 berurutan dengan perintah shalat. Hal itu menunjukkan bahwa ibadah yang paling agung setelah iman kepada Allah swt. adalah shalat.³⁸

Sementara itu, al-Biqā'i di dalam tafsir *nazm ad-Durar* menghubungkan kedua ayat tersebut dengan mengemukakan bahwa manusia itu tempat kekurangan dan kelemahan, pasti dia memiliki banyak malas dan dosa-dosa besar sehingga dia rentan tidak istiqamah. Maka setelah adanya perintah beribadah, dia butuh istiqamah agar dia bisa melakukan ibadah secara terus menerus.³⁹

Abu Hayyan dalam tafsirnya *Bahr al-Muhiṭh* menjelaskan bahwa sebab nuzul nya QS. Hud [11]:114 berkenaan dengan hadis tentang seorang laki-laki yang mengobati perempuan. Namun terjadi hal yang di luar dugaan, ia jatuh cinta terhadap perempuan tersebut. Maka untuk menghapus dosa nya, Allah swt. memerintahkan untuk bertaubat dengan shalat. Seseorang bertanya kepada Nabi Muhammad saw. tentang berlakunya hadis tersebut. Maka Nabi Muhammad saw. mengatakan bahwa secara zhahir hadis tersebut berlaku khusus, namun secara pengaplikasiannya berlaku untuk umum seperti hal nya perintah istiqamah dalam . QS. Hud [11]:112.⁴⁰

Sementara dalam menjelaskan *munasabah* antar kalimat dengan kalimat dalam ayat, beliau terkadang menggunakan pemakaian *'athaf* dan terkadang tidak menggunakan pemakaian *'athaf*. Sebagai contoh, dalam pemakaian *'athaf*, Wahbah menghubungkan antar kalimat dalam QS. As-Sajdah [32]:9:

³⁷ Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jilid 6, h. 419

³⁸ Fakhr ad-Din ar-Razi, *Tafsir Mafataih al-Ghaib*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1401), Cet. Ke-1, Juz 17, h. 174

³⁹ Al-Biqā'i, *Nazm ad-Durar fi Tanasub al-Ayat wa as-Suwar*, (Kairo: Dar al-Kitab al-Islami, 1984), Jilid 9, h. 394

⁴⁰ Abu Hayyan, *Tafsir al-Bahr al-Muhiṭh*, (Libanon: Dar al-Kutub al-'Alamiah, 1993), Juz 5, h. 269

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

“Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.” (QS. As-Sajdah [32]:9)

Jika kita lihat dari ayat di atas, *Munasabah* antar kalimat dalam ayat tersebut terlihat dari pemakaian huruf ‘*athaf*’ pada kalimat وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ. Kalimat tersebut merupakan *ma’thuf* dari kalimat السَّمْعَ.

Untuk menyelesaikan persoalan pertautan terhadap ayat-ayat tersebut, Wahbah menjelaskan bahwa hal yang perlu diperhatikan di sini adalah urutan penyebutan dimulai dari pendengaran, lalu penglihatan, kemudian baru hati dan akal pikiran adalah sesuai dengan hikmahnya. Karena hal pertama yang dilakukan oleh manusia adalah mendengar berbagai hal, lalu memahaminya. Setelah itu baru bisa melihat. Apabila ia bisa mendengar dan melihat, maka dia mulai memperoleh pengetahuan yang utuh dan akal pikiran yang sempurna.⁴¹

Al-Biqā’i dalam kitabnya *nazm ad-Durar* menjelaskan hubungan kalimat-kalimat tersebut dengan mengatakan bahwa Allah swt. mendahulukan telinga dan mata disebabkan karena hal tersebut yang dibutuhkan ketika bayi dilahirkan. Setelah dia sudah bisa mendengar dan melihat, maka dia akan melakukan ibadah dengan sempurna. Kemudian al-Biqā’i menjelaskan bahwa yang memicu hati bergerak adalah mata yang melihat dan telinga yang mendengar. Maka orang-orang yang telah Allah ciptakan, jika hanya menggunakan mata dan telinga tanpa hati maka ia akan sulit mendapatkan wahyu dan hidayah.⁴²

Sementara itu, ar-Razi menjelaskan dalam tafsirnya *Mafatih al-Ghaib* bahwa urutan mendengar, melihat, dan merasakan mengandung hikmah. Ketika manusia dilahirkan, dia pasti mendengar dari orang tuanya dan dari orang lain. Kemudian ia memahaminya dan bisa melihat banyak hal, sehingga semua itu bisa terus berjalan. Tahap selanjutnya ia bisa meresap banyak informasi. Hal itu sama seperti ketika ia mendengar dari guru. Dalam dirinya akan muncul rasa penasaran untuk menggali ilmu yang ia dapatkan dari gurunya. Maka ia akan memulai membaca buku dan ia pun sudah mampu menulis. Sehingga muncullah hasil dari penulisannya.⁴³

Sedangkan dalam menghubungkan kalimat dengan tanpa pemakaian ‘*athaf*’ terlihat ketika Wahbah menjelaskan hubungan pada QS. Al-Baqarah [2]:274 dengan QS. Al-Baqarah [2]:275:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ بِالْإِثْمِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ
الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقْوَمُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ
الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ رَءَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ
قَأُولِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

⁴¹ Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Munir fi al-‘Aqidah wa asy-Syari’ah wa al-Manhaj*, Jilid 11, h. 214

⁴² Al-Biqā’i, *Nazm ad-Durar fi Tanasub al-Ayat wa as-Suwar*, Jilid 15, h. 245

⁴³ Fakhr ad-Din ar-Razi, *Tafsir Mafataih al-Ghaib*, Juz 25, h. 175

“Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, Maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.”

Pada ayat 274 menjelaskan tentang berinfak atau bersedekah dengan harta tanpa mengharap imbalan atau ganti karena hanya ingin mendekatkan diri kepada Allah swt. Sedangkan pada ayat 275 menjelaskan tentang orang-orang yang bertransaksi dengan riba yang mengambil harta dari orang lain tanpa adanya imbalan atau ganti. Lebih lanjut Wahbah menjelaskan bahwa pada ayat 274 Allah swt. memberkahi sedekah dan memberikan pahala yang sempurna di sisi Allah swt. Sementara ayat 275 Allah swt akan memusnahkan harta riba serta menghilangkan keberkahannya. Mereka akan mengalami keadaan yang diliputi dengan kegelisahan dan tenggelam dalam masalah keduniaan.

Wahbah az-Zuhaili mengemukakan bahwa persesuaian diantara ayat-ayat ini adalah persesuaian yang bersifat pertentangan (*Mudladdah*) sebagai *targhib* (kabar gembira) bagi orang-orang yang bersedekah dan sebagai *tarhib* (ancaman) bagi orang-orang yang riba. Dengan demikian integritas susunan ayat-ayat tersebut terlihat dalam kesatuan tema, bukan seperti tuduhan orang-orang yang menyatakan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an tidak bisa dipahami karena kekacauannya dengan meloncat-loncat tema pembicaraan.

Ar-razi dalam tafsirnya *Mafatih al-Ghaib* menjelaskan bahwa ada keterkaitan antara riba dan sadaqah walaupun bertolak belakang. Jika kita lihat, sedekah memang terlihat seperti mengurangi harta, padahal Allah memerintahkannya. Sedangkan riba terlihat menambah harta padahal Allah melarangnya. Tentu hal tersebut sangat berlawanan. Karena sebenarnya Allah menghabiskan harta orang-orang yang riba dan menambah harta orang-orang yang bersedekah. Oleh karena itu, dari perintah tersebut terdapat hikmahnya masing-masing.⁴⁴

Al-Biqai' juga menjelaskan bahwa hubungan kedua ayat tersebut mengandung *targhib* (kabar gembira) bagi orang-orang yang bersedekah dan sebagai *tarhib* (ancaman) bagi orang-orang yang riba. Lebih lanjut beliau mengemukakan bahwa sebaik-baiknya manusia adalah orang yang berinfak dan seburuk-buruknya manusia adalah orang yang berbuat riba.⁴⁵

Kemudian dalam menjelaskan *munasabah* antar satu surah dengan surah sebelumnya, Wahbah menjelaskan *munasabahnya* di setiap surah. Namun ada beberapa surah yang tidak disebutkan *munasabahnya*, yaitu surah al-Baqarah, surah an-Nahl, surah al-Ahzab, surah

⁴⁴ Fakhr ad-Din ar-Razi, *Tafsir Mafataih al-Ghaib*, Juz 7, h. 91

⁴⁵ Al-Biqai', *Nazm ad-Durar fi Tanasub al-Ayat wa as-Suwar*, Jilid 2, h. 109

Muhammad dan surah Qaf. Dalam hal ini, Wahbah terkadang menjelaskan bentuk *munasabah* ini secara panjang lebar dengan menguraikannya dalam beberapa poin. Misalnya ketika menghubungkan surah ash-Shaffat dengan surah Yasin, Wahbah menjelaskan hubungan kedua surah ini terlihat dari beberapa aspek. Diantaranya posisi surah ash-Shaffat ditempatkan setelah surah Yasin mirip dengan posisi surah al-A'raf setelah surah al-An'am dan surah asy-Syu'ara setelah surah al-Furqan sebagai penjelasan keadaan umat terdahulu serta pembinasaaan mereka. Selain itu, surah ash-Shaffat menguraikan lebih lanjut secara global dalam surah Yasin terkait keadaan orang-orang mukmin dan orang-orang kafir, baik di dunia maupun akhirat.⁴⁶

Namun terkadang juga Wahbah hanya mengutip pendapat ulama klasik dalam menjelaskan *munasabah* nya. Misalnya ketika menghubungkan surah Fathir dengan surah Saba', ia mengutip pendapat as-Suyuthi yang mengatakan bahwa persesuaian peletakan surah Fathir setelah surah Saba' adalah karena keduanya memiliki kesamaan pada aspek pembukaannya, yaitu sama-sama dibuka dengan *hamdalah*.

Hal ini senada dengan pendapat Al-Biq'a'i yang menjelaskan dalam tafsirnya *Nazm ad-Durar* bahwa hubungan kedua surah tersebut karena sama-sama dibuka dengan *hamdalah* (pujian).⁴⁷

Mengenai *munasabah* antara awal surah dengan akhir surah sebelumnya, Wahbah menghubungkan awal surah dengan akhir surah sebelumnya pada 34 surah, yaitu surah an-Nisa, Yunus, ar-Ra'd, al-Hijr, an-Nahl, al-Kahfi, Thaha, al-Anbiya', al-Hajj, al-Mu'min, al-Furqan, ar-Rum, Luqman, al-Ahzab, Saba', Fathir, Yasin, ash-Shaffat, Shad, az-Zumar, al-Mu'min, al-Jatsiyah, Muhammad, al-Hujurat, Qaf, adz-Dzariyat, an-Najm, al-Qamar, ar-Rahman, al-Hadid, al-Muzzammil, al-Insan, al-Mursalat dan al-Hijr. Sebagai contoh, Wahbah menghubungkan awal surah al-Hadid dengan akhir surah al-Waqi'ah. Surah al-Waqi'ah diakhiri dengan perintah bertasbih sebagai berikut:

فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ

“Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Rabbmu yang Maha besar.” (QS. Al-Waqi'ah [56]:96)

Sedangkan dalam surah al-Hadid diawali dengan keterangan “bertasbihnya segala apa yang ada di langit dan di bumi”⁴⁸ seperti berikut:

سَبِّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Hadid [57]:1)

Dalam menguraikan *munasabah* ini, Wahbah tidak secara panjang lebar mengenai hubungan kedua ayat di atas. Maka untuk mengetahui letak hubungan tersebut, hal ini harus dilihat dari

⁴⁶ Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jilid 12, h. 75

⁴⁷ Al-Biq'a'i, *Nazm ad-Durar fi Tanasub al-Ayat wa as-Suwar* Jilid 16, h. 1

⁴⁸ Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jilid 14, h. 318

penjelasan bahasa dalam tafsirnya. Dalam penjelasan *mufradat lughawiyah*, Wahbah menjelaskan bahwa pada akhir surah al-Waqi'ah, kata سَبَّحْ disebutkan dalam bentuk *fi'il amr* (kata kerja perintah), sedangkan pada awal surah al-Hadid disebutkan dalam bentuk *fi'il madhi* (kata kerja bentuk lampau) سَبَّحَ. Hal tersebut menurut penjelasan Wahbah menengaskan bahwa seakan-akan dikatakan “Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhamnu Yang Maha Besar”. Kemudian Allah swt. menginformasikan bahwa perintah bertasbih itu benar-benar telah dilakukan dan dijalankan dari dahulu oleh segala apa yang ada di langit dan di bumi.

Sementara itu, al-Biqā'i menjelaskan bahwa Allah maha suci dari segala keburukan orang-orang kafir. Setelah Allah memerintahkan kita untuk memujinya dalam akhir surah al-Waqi'ah, maka pada awal surah al-Hadid Allah memujinya diri sendiri. Allah memerintahkan untuk bertasbih kepada-Nya, karena seluruh di muka bumi juga memuji Allah swt. Hanya Allah yang berhak disifati kemuliaan dan kesempurnaan.⁴⁹

Sedangkan ar-Razi menjelaskan bahwa akhir surah al-Waqi'ah bersambung dengan awal surah setelahnya. Sebelum menghubungkan kedua surah tersebut, beliau menjelaskan bahwa Allah swt. membantah pernyataan orang kafir terhadap diri-Nya. Allah maha suci dari segala tuduhan mereka. Rasulullah saw. memberikan peringatan terhadap orang-orang kafir, namun mereka tidak menerima ajakan Rasulullah saw. Bahkan mereka membangkang terhadap peringatan Rasulullah saw. Kemudian Allah swt. menghibur hati Rasulullah saw. dengan mengatakan bahwa kewajiban rasul hanya bertasbih kepada Allah swt. Walaupun orang-orang kafir mendustakan Rasulullah saw., tetapi semua yang ada di muka bumi ini bertasbih kepada-Nya. Oleh karena itu, tugas Rasul hanya menyampaikan kebenaran.⁵⁰

Lebih lanjut ar-Razi mengatakan bahwa sebagian pembuka menggunakan kata سَبَّحْ yang disebutkan dalam bentuk *fi'il madhi* (masa lampau) sebagian lain disebutkan dalam bentuk *fi'il mudhari'* (masa yang akan datang). Hal itu menunjukkan bahwa sampai kapanpun Allah selalu dipuji, baik di masa lalu maupun di masa selanjutnya. Oleh karena itu, tidak ada gunanya pengingkaran terhadap sifat-sifat Allah swt. karena Allah selalu dipuji sampai kapanpun.⁵¹

Sementara dalam *munasabah* antar nama surah dengan tujuan turunnya, Wahbah menjelaskan *munasabah* tersebut di seluruh surah dalam Al-Qur'an. Selain menjelaskan tujuan adanya penamaan surah, Wahbah juga mengemukakan nama lain dari surah tersebut. Misalnya dalam menguraikan penamaan surah Fathir, Wahbah menjelaskan bahwa surah ini dinamakan surah Fathir karena pada ayat pembukaannya terdapat lafal *Fathir* yang merupakan sifat Allah swt. yang menunjukkan pengertian penciptaan dan pengadaan alam semesta yang begitu besar. Surah ini juga dinamakan *al-Mala'ikah* karena bagian awal surah ini juga menerangkan bahwa Allah swt. menjadikan malaikat sebagai utusan-Nya yang menjadi perantara antara Allah swt. dan para Nabi-Nya untuk menyampaikan risalah kepada mereka.

⁴⁹ Al-Biqā'i, *Nazm ad-Durar fi Tanasub al-Ayat wa as-Suwar*, Jilid 19, h. 253

⁵⁰ Fakhr ad-Din ar-Razi, *Tafsir Mafataih al-Ghaib*, Juz 29, h. 205

⁵¹ Fakhr ad-Din ar-Razi, *Tafsir Mafataih al-Ghaib*, Juz 29, h. 207

Hal ini senada dengan al-Biqā'i dalam kitabnya *Nazm ad-Durar*. Sebelum menafsirkan surah Fathir, al-Biqā'i menyebutkan bahwa surah Fathir dinamakan dengan *al-Mala'ikah*. Beliau menjelaskan bahwa di dalam surah fathir lebih banyak menyebutkan tentang malaikat. Oleh karena itu, surah fathir disebut dengan *al-Mala'ikah*.⁵²

Dari uraian mengenai *munasabah* dan bentuk-bentuknya dalam tafsir *al-Munîr fi al- 'Aqîdah wa asy-Syari'ah wa Al-manhaj*, berkenaan hubungan ayat dan surat sebagaimana dijelaskan dalam beberapa contoh di atas, Wahbah terlihat menggunakan teknik al-Biqā'i dalam menguraikan *munasabah* dalam tafsirnya. Semua bentuk *munasabah* yang digunakan oleh al-Biqā'i sama seperti bentuk *munasabah* yang digunakan oleh Wahbah az-Zuhaili.

Munasabah yang diuraikan oleh Wahbah az-Zuhaili membuktikan bahwa kesatuan tematik dan keteraturan kalimat memberi hikmah yang jelas betapa Al-Qur'an mempunyai kemukjizatan yang agung dan luar biasa. Meskipun kita lihat bahwa Wahbah tidak secara panjang lebar menjelaskan mengenai *munasabah*nya, akan tetapi ia tetap menyempurnakan sisi kemukjizatan Al-Qur'an dari setiap persoalan yang ia kupas sejara jelas dan teratur.

Penutup

Metode *munasabah* dalam tafsir *al-Munir fi al- 'Aqidah wa asy-Syari'ah* tampak pada dua tinjauan *munasabah* yang dianalisis dari tafsirnya, yaitu pola *munasabah* ayat dan pola *munasabah* surat. Adapun bentuk *munasabah*, yang digunakan oleh Wahbah az-Zuhaili dalam tafsirnya yaitu *munasabah* antar ayat dalam satu surah, *munasabah* antar kalimat dengan kalimat dalam ayat, *munasabah* antar satu surah dengan surah sebelumnya, *munasabah* antar awal surah dengan akhir surah sebelumnya dan *munasabah* antar nama surah dengan tujuan turunnya.

Dalam menjelaskan bentuk-bentuk *munasabah* tersebut, terkadang Wahbah tidak menjelaskan *munasabah*nya secara detail, karena fokus penafsirannya tidak hanya fokus pada satu segi, akan tetapi juga menjelaskan persoalan lain untuk mengetahui keagungan Al-Qur'an. Oleh karena itu, untuk melihat sisi *munasabah* nya secara jelas perlu dicari dari segi penjelasan lain dari penafsirannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Hamdani, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Jakarta: Fikahati Aneska, 1995.
- Arifin, Mochammad, *10 Tema Fenomenal Al-Qur'an*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019.
- Al-Biqā'i, Burhan al-Din Abi al-Hasani Ibrahim bin Umar, *Nazm ad-Durar fi Tanasub al-Ayat wa as-Suwar*, Kairo: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 1999.
- Buchori, Didin Saefuddin, *Pedoman Memahami Kandungan Al-Qur'an*, Bogor: Granada Sarana Pustaka, 2005.

⁵² Al-Biqā'i, *Nazm ad-Durar fi Tanasub al-Ayat wa as-Suwar* Jilid 16, h. 1

- Chirzin, Muhammad, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998.
- Hayyan, Abu, *Tafsir al-Bahr al-Muhith*, Libanon: Dar al-Kutub al-'Alamiah, 1993.
- Mahfuzh, Taufik Warman, *Konstruksi Metodologi Penafsiran Karya Wahbah Mustafa al-Zuhaili*, Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018.
- Mustoifah, dkk, *Studi Al-Qur'an Teori dan Aplikasinya dalam Penafsiran Ayat Pendidikan*, Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018.
- Ar-Razi, Fakhruddin, *Mafatih al-Ghaib*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1981-1401.
- Ash-Shabuny, Ali, *Kamus Al-Qur'an Qur'anic Explorer*, Jakarta: Shahih, 2016.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Syibromalisi, Faizah Ali dan Jauhar Azizy, *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.
- Shihab, Muhammad Quraish, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Shihab, Muhammad Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.
- Suma, Muhammad Amin, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- As-Suyuthi, Jalaluddin 'Abdurrahman, *al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*, Kairo: ad-Dar al-A'miyah, 2017.
- Az-Zarkasyi, Badruddin, *al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.
- Az-Zuhaili, Wahbah *Tafsir al-Munir*, Jakarta: Gema Insani, 2016.